

BAB III

KAJIAN TEORITIS TENTANG AGAMA

A. Pengertian Agama

Menurut sejarahnya, masalah agama adalah masalah sosial, karena menyangkut kehidupan masyarakat yang tidak bisa terlepas dari kajian ilmu-ilmu sosial. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu agama hakikatnya merupakan rumpun bagian dari ilmu Sosiologi, Psikologi dan Antropologi. Sosiologi menjadi akar dari semua ilmu yang berkaitan dengan masyarakat; maka lahirlah semacam ilmu sosiologi agama, sejarah agama, filsafat agama, publikasi agama, dan lain-lain. *Francisco Jose Moreno* menegaskan bahwa “sejarah agama berumur setua sejarah manusia.

Tingkatan *dien* (agama) itu ada tiga; Islam, yaitu berserah diri kepada Allah Ta’ala dengan mentauhidkan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan serta berlepas diri dari syirik, Iman, yaitu percaya kepada Allah, Malaikay-Nya, Kitab-kitab-Nya,

Rasul-Nya hari akhir dan takdirnya, Ihsan, yaitu menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.¹

Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan dan sejumlah upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat.” Hal itu karena masalah agama adalah juga masalah pribadi, yang menyangkut hak azasi setiap manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, seperti ungkapan James Freud dkk, yang menegaskan “*agama sebagai manifestasi perasaan dan pengalaman manusia secara individual ketika berhubungan dengan zat yang dianggap Tuhan*”, maka kajian Psikologi turut andil mendukung lahirnya ilmu-ilmu agama, seperti psikologi agama, pendidikan agama, akhlaq, tasawuf, dan sebagainya. Begitu pula Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan latar belakang budayanya, baik kepercayaan, pengetahuan,

¹ Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Pemula*, terjemahan Ainul Haris Arifin Thayib, Judul asli, *Muqarrarut tauhid kitab Ta'limilin nasyi'ah*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), p. 19.

maupun norma dan nilai-nilai yang dianut manusia, jelas menjadi sumber aspirasi bagi kelahiran ilmu-ilmu agama.²

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisikanya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.³

Agama berasal dari bahasa Sankskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri atas dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap di tempat; diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat

² Prof. Dr. H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), Cet. Ke-1, p. 18.

³ Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-4, p. 2.

yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu kitab suci.

Secara etimologi, istilah agama banyak dikemukakan dalam berbagai bahasa, antara lain *Religion* (Inggris), *Religie* (Belanda), *Religio* (Yunani), *Ad-Din*,⁴ *Syari'at*, *Hisab* (Arab-Islam) atau *Dharma* (Hindu). Menurut Louis Ma'luf dalam Al-Munawar pengertian agama dalam Islam secara spesifik berasal dari kata "*ad-Din*" (Jamak: "*Al-Adyan*") yang mengandung arti "*Al-Jaza wal Mukafah, Al-Qada, Al-Malik-al-Mulk, As-Sulton, At-Tadbir, Al-Hisab*"). Moenawar Cholil menafsirkan kata "*Ad-Din* sebagai *mashdar* dari kata kerja "*دَانَ-يَدِينُ*" yang mempunyai banyak arti, antara lain: *cara atau adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, meng-Esa-kan Tuhan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat, nasihat, agama*". Dari

⁴ Kata al-Din dalam bahasa Arab terdiri atas huruf *dal*, *ya*, dan *nun*. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan *dain* yang berarti utang dan dengan *din* yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi oleh pihak kedua. Dalam utang yang mengutang tentu lebih kaya ketimbang yang berhutang. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik. Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, *Filsafat Agama...*, p. 10.

pengertian yang khas itu, maka Ad-Dien dalam Islam sesungguhnya tidak cukup diartikan hanya sekedar agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan zat Maha Pencipta (Tuhan yang dianggap kuasa). Lebih dari itu, Dienul Islam juga mengatur kehidupan antar umat manusia, bahkan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Menurut Majduddin al-Fairuzabady, kata *din* berasal dari *dain*. Sebab, dalam tata bahasa Arab suku kata yang setimbangan dengan *fa'al*, seperti *dain* lebih banyak terdapat dalam praktik sastra Arab daripada kata yang setimbangan *fi'il*, seperti *din*. Disamping itu, kata yang setimbangan dengan *fa'al* lebih mudah dan praktis dituturkan daripada menyebut kata yang setimbangan *fi'il*. Kata *dain*, demikian al-Fairuzabady, menunjukkan sesuatu yang tidak hadir, seperti *dain* dalam arti utang. Utang adalah suatu takaran harga yang belum hadir pada waktu pembayaran dilakukan. Agama pada dasarnya memiliki masalah yang tidak hadir pada waktu kita sedang berada dalam alam yang hadir (dunia). Dan agama akan hadir nantinya setelah hancurnya alam dunia dalam bentuk pahala dan siksaan. Dengan demikian,

menurut al-Fairuzabady, *din* itu berpokok pada metafisika dan berasal dari *dain*. Dari dasar metafisika inilah kemudian muncul berbagai ungkapan, seperti taat, pembalasan dan hukuman.⁵

Religi berasal dari kata latin. Menurut suatu pendapat, asalnya *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, melihat dari mana sumber datangnya ajaran yang disampaikan, agama dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yakni Agama Samawi (agama yang datang dari langit berlandaskan wahyu Tuhan: seperti Islam, Yahudi dan Nasrani) dan Agama Wad'iy (agama yang tumbuh di bumi atas prakarsa dan pemikiran Sidharta Gautama, atau Hindu sebagai akulturasi budaya bangsa Aria dan

⁵ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), p. 72.

⁶ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979) jil, 1, p. 9.

Dravida). Ditinjau dari segi motivasi yang melatarbelakangi lahirnya agama, terdapat *Agama Alami* (timbul karena pengaruh kekuatan alam yang dilandasi motivasi untuk melindungi jiwa yang ketakutan; seperti agama Majusi, animism, dinamisme) dan *Agama Etik* (tumbuh berdasarkan motivasi penilaian baik dan buruk; semacam filsafat etika Kong-Hu-Cu atau Kong-Cu, Shinto, dan lain-lain).⁷

B. Unsur-unsur Agama

Dari beberapa definisi tersebut di atas, penulis dapat menjumpai 4 unsur yang menjadi karakteristik agama sebagai berikut.

Pertama, unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam. Dalam agama primitif kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius (sakti), ruh atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius; dewa-dewa dan Tuhan atau Allah dalam istilah yang lebih khusus dalam agama Islam.

⁷ Prof. Dr. H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan...*, p. 25-26.

Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar yang utama sekali dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama kecuali Buddhisme yang asli dan beberapa agama lain berdasar atas kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib dan cara hidup tiap-tiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaan tersebut.

Kedua, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Ketiga, unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon tersebut mengambil bentuk dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat, unsur paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang

mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara, dan sebagainya.⁸

Berdasarkan uraian tersebut kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun menurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.⁹

C. Tipologi Agama

Secara etimologi, kata tipologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “typos” dan “logos” yang berarti ilmu pengelompokan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jil. I, p. 11.

⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), Cet. Ke-19, p. 14.

tipologi diartikan sebagai ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Dengan demikian, tipologi dapat didefinisikan sebagai kajian suatu bidang ilmu dalam mendeskripsikan kelompok-kelompok yang didasarkan atas kesamaan karakter atau watak.¹⁰

Setiap masyarakat mempunyai karakteristik tersendiri dalam beragama. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya, konsep pemikiran dan dinamika sosial yang mempengaruhinya. Tipologi agama pada hakikatnya tidak bersifat absolut atau mutlak, tetapi bersifat relative dan gradual. Karena sejatinya masyarakat dalam beragama tersebut kadang tidak terlihat secara kontras. Terdapat perbedaan pendapat dari para tokoh dalam menggolongkn topologi agama. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan sudut pandang, titik penentu dan kategori yang diajikan oleh tokoh tersebut. Berikut beberapa tipologi agama menurut para tokoh:

1. Tipologi Agama Berdasarkan Latar Belakang Sosial-Ekonomi Masyarakat

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), p. 22.

Menurut Elizabeth K. Nitingham, terdapat tiga tipe umum masyarakat dengan nilai-nilai sakral yang kuat sekali, masyarakat dengan nilai-nilai sekuler dan masyarakat yang berada diantara keduanya.¹¹

2. Tipologi Agama Berdasarkan Pandangan Teologisnya

Tipologi tripolar merupakan sebuah pendekatan terhadap pandangan para teolog agama Kristen terhadap agama-agama lain. Tipologi tripolar ini dipopulerkan oleh Alan Race untuk digunakan sebagai standar dalam studi teologi-teologi keagamaan. Berdasarkan hal tersebut, menurutnya ada tiga tipologi yaitu: a) Eksklusivisme yaitu memandang bahwa keselamatan dan kebenaran hanya ada dalam agama Kristen, b) Inklusivisme yaitu memandang bahwa agama-agama lain pun yang berada di luar Kristen berada dalam rahmat Allah dan bisa diselamatkan melalui jalan yang hanya ada dalam Yesus Kristus, c) Pluralisme yaitu memandang bahwa Allah merupakan sesuatu

¹¹ Elizabeth K. Nitingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu pengantar Sosiologi Agama)*, terjemahan Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), p. 49.

yang nyata yang dapat dikenali melalui berbagai jalan menuju pada satu, yang nyata yaitu Allah.¹²

Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah penduduk, sentiment etnis, agama, dan peran politik dalam sebuah Negara. Semakin maju tingkat pendidikan dan ekonomi sebuah bangsa, fertilitas penduduk cenderung menurun. Jika sebaliknya, populasi masyarakat miskin akan meningkat dan pendidikan kurang berkembang cepat. Pertambahan penduduk ini juga berkaitan dengan paham keagamaan dan ideology. Di Eropa, imigran Muslim yang datang dari dunia Islam semakin tinggi populasinya, sedangkan tingkat pendidikan dan ekonominya tergolong rendah dibanding masyarakat setempat.

Perkembangan penduduk ini sekaligus dianggap memberi tambahan amunisi bagi perkembangan gerakan fundamentalisme agama di Benua biru itu. Persaingan jumlah populasi Protestan dan Katolik di Irlandia Utara juga selalu menimbulkan ketegangan politik. Begitu pun di Lebanon, Irak, dan Bahrain; di sana terjadi ketegangan politik. Begitupun di Lebanon, Irak dan

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), p. 185.

Bahrain; di sana terjadi ketegangan politik dan ekonomi yang ditimbulkan oleh imigran dan konflik antara penduduk penganut Syiah dan Sunni.

Jadi, apa yang populer dengan sebutan *ethno-religion*, kelihatannya semakin menguat di berbagai belahan bumi seiring laju migrasi penduduk lintas Negara yang semakin terbuka peluangnya. Di Indonesia, faktor migrasi bangsa Arab dan China beberapa abad lalu sangat nyata pengaruhnya terhadap perkembangan agama, ekonomi, dan politik di wilayah nusantara. Belum lama ini, Kong Hu Cu sudah resmi dinyatakan sebagai agama resmi sehingga keberagaman di Indonesia kian warna warni.¹³

D. Paham Ketuhanan dalam Agama

Agama sebagai sistem gagasan atau ideology yang bersumber dari kepercayaan dan pengetahuan, melahirkan norma dan nilai-nilai ajaran agama. Terlepas dari mana gagasan itu datang, berasal dari wahyu Allah SWT. Sistem ideology yang bersifat kognitif itu menuntut adanya reaktivasi dalam kehidupan

¹³ Komaruddin Hidayat, *Agama punya seribu nyawa*, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2012), Cet. Ke-2, p. 195.

manusia yang lebih nyata, baik secara individu, keluarga atau masyarakat bangsa dan Negara. Manifestasi dari berbagai sumber, melahirkan norma dan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Norma beribadah sebagai bukti pengabdian manusia kepada Tuhannya, secara religi diatur dalam kitab-kitab suci agama yang bisa dijadikan pedoman. Umat beragama yang taat dan patuh melaksanakan ibadah sesuai norma yang telah ditentukan, hakikatnya terdorong secara ideal untuk berharap memperoleh nilai-nilai spiritual seperti pahala, berkah, rahmat dan keselamatan hidup di dunia, serta kebahagiaan di akhirat.¹⁴

Ada beberapa kriteria yang dapat dirumuskan menyangkut faktor-faktor penting yang harus dimiliki oleh suatu agama, yakni:

1. Adanya sistem keyakinan/kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Zat Maha Pencipta dan Maha Suci.

¹⁴ Prof. Dr. H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan...*, p. 21.

2. Adanya sistem persembahan berisi peraturan tata cara pelaksanaan ibadah/peribadatan manusia terhadap Tuhan yang telah diyakininya.
3. Adanya kitab suci yang menghimpun hukum/peraturan ketetapan Tuhan sebagai pedoman bagi para pemeluknya.
4. Adanya Rasul utusan Tuhan yang menyampaikan ajaran Tuhan itu kepada manusia agar mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁵

Masalah perjumpaan manusia dengan Tuhannya (*eskatologi*) juga dibahas dalam filsafat agama. Eskatologi merupakan bagian yang penting dalam sistem ajaran agama karena keparcayaan inilah yang mendorong para pemeluk agama untuk lebih erat menjalin hubungan dengan Tuhannya. Seandainya hari kebangkitan tidak ada, maka pertanggungjawaban dan perjumpaan dengan Tuhan juga tidak tertarik dengan agama. Adanya hidup sesudah mati inilah yang menjadikan daya tarik bagi para pemeluknya.¹⁶

¹⁵ Prof. Dr. H. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan...*, p. 24.

¹⁶ Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A, *Filsafat Agama...*, p. 4.

A.M. Saefuddin mengatakan bahwa agama merupakan kebutuhan paling esensial manusia yang bersifat universal. Karena itu, agama menurutnya, adalah kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun.¹⁷

Di antara hal yang menarik, meskipun di Indonesia ini banyak penganut aliran kepercayaan yang meyakini keberadaan Tuhan, namun mereka tidak memiliki konsep kenabian. Dalam beberapa literatur, umat Buddha hampir tidak pernah bicara tentang Tuhan. Begitupun Kong Hu Cu yang lebih dikenal sebagai filsafat kehidupan. Tetapi, karena terikat konstitusi Negara yang mengakui Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, secara konstitusional, agama-agama dan aliran-aliran kepercayaan juga berhak memperoleh perlindungan hukum. Tentu saja, urusan

¹⁷ A. A. Saefuddin dkk, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), p. 47.

keyakinan dan keimanan itu bersifat sangat pribadi, sehingga Negara tidak mempunyai wewenang untuk mencampurinya.¹⁸

¹⁸ Komaruddin Hidayat, *Agama punya seribu nyawa...*, p. 207.